

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja, seseorang berada dalam fase transisi dari anak-anak ke dewasa. Kurangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan tentang seksual akan menyebabkan dampak negative pada seseorang, seperti cara menafsir, persepsi, dan sikap yang tidak benar mengenai perilaku seksual. Pada masa remaja akan menjalin hubungan dengan lawan jenis dan akan menggunakan emosi untuk menggambarkan perasaan yang dialaminya. Contohnya seperti mengirim surat, isyarat mata, berciuman, bergandengan tangan dan sebagainya. Remaja akan mencoba menarik perhatian lawan jenisnya dengan cara diatas karena adanya dorongan seksual dan rasa tertarik dengan lawan jenis¹¹. Adanya pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental disertai pematangan seksual tersebut seringkali mengarahkannya pada perilaku seks berisiko.

Remaja adalah bila seseorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan 12-20 tahun untuk anak laki-laki². Menurut WHO, remaja adalah periode pertumbuhan yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dari usia 10-19 tahun, dimana satu dari lima orang di dunia adalah remaja dengan jumlah sekitar 1,5 miliar (WHO, 2018). Di Indonesia tahun 2019, penduduk remaja usia 10-24 tahun mencapai 67.268,9 jiwa atau sebesar 25,1% dari total penduduk (BPS, 2019). Kondisi ini selain menunjukkan kuatnya modal sumber daya pembangunan di masa depan, namun juga mengindikasikan tingginya risiko yang akan dihadapi terkait masalah remaja, salah satunya adalah perilaku seks berisiko pada remaja.

Pemerintah telah melakukan banyak program untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi saat ini, diantaranya Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Program ini adalah bagian dari program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di Indonesia. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja (SDKI, 2017).

Pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja menjadi sebuah masalah yang harus ditangani agar remaja dapat menghadapi dengan benar dan produktif agar bisa mewarisi bangsa. Beberapa waktu belakangan ini, perilaku seksual menjadi masalah pada remaja karena cukup banyak remaja yang melakukan perilaku seksual yang tidak sehat sehingga harus diberikan perhatian khusus dari berbagai pihak³. Hal ini penting karena remaja di Indonesia mencapai 30% dari total penduduk yang ada dan sangat menentukan masa depan bangsa dan dirinya sendiri⁴.

Perilaku seksual dimaksudkan pada seluruh sikap yang timbul karena adanya hasrat seksual kepada lawan jenis maupun sesama jenis. Hal yang dilakukan dapat beragam, seperti berkencan, berciuman, dan bercinta yang menjadikan orang lain sebagai objek atau mengkhayal sendiri⁵. Jadi perilaku seksual merupakan seluruh tindakan yang timbul karena adanya keinginan seksual kepada lawan jenis ataupun sejenis⁷. Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi beberapa faktor lain, seperti hormonal yang berubah, informasi yang didapatkan dari media massa dan menunda perkawina⁵. Pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) hubungan seksual diluar dinikah terjadi karena didorong oleh faktor pergaulan bebas dari luar, keluarga dan faktor dari media massa. Belakangan ini remaja sangat mudah untuk terpengaruh kedalam seks bebas akibat kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua⁶.

Yayasan Sentra Informasi dan Komunikasi Orang Kito atau yang lebih dikenal sebagai SIKOK merilis data mengenai remaja yang masih berstatus pelajar diketahui hamil di luar ikatan perkawinan dari tahun 2010 hingga 2012. Hal ini diyakini oleh SIKOK disebabkan oleh perilaku seks pranikah yang sangat tinggi di kalangan para remaja yang masih berstatus pelajar ini. Survey yang dilakukan SIKOK pada 1182 siswa sekolah menengah Kota Jambi mendapatkan hasil bahwasanya 8% siswi pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar. Prediksi SIKOK pada tahun 2012 telah terdapat 16 ribu dari 200 ribu pelajar yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Pada kalangan remaja saat ini hubungan seks dianggap hal yang lumrah, dari sini dapat diketahui bahwa sekolah memiliki peranan yang penting dalam mendidik pelajarnya khususnya pada hal mengenai kesehatan reproduksi.⁴

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2018 menunjukkan remaja putri yang hamil <18 tahun bern 122 orang, remaja putri yang melahirkan <18 tahun bern 39 orang, 1 orang terkena gonorrhea, 1 orang terkena IMS (Infeksi Menular Seksual) dan 2 orang terkena ISR (Infeksi Saluran Reproduksi)⁷.

Survey internasional yang telah dilakukan oleh Buyer Healthcare Pharmaceutical di 26 negara dan 6000 responden yang memiliki kategori sebagai remaja tentang perilaku seks diketahui telah terdapat kenaikan jumlah remaja yang telah berhubungan seks dengan tidak aman. Angka tertinggi ditempati oleh Amerika Serikat dengan 39%, disusul oleh Inggris sebanyak 19% dan Prancis sebanyak 11% remaja. Pada tahun 2006 Youth Risk Behavior Survei yang dilakukan secara nasional di Amerika Serikat mendapati sebanyak 47.8% siswa yang berada di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seksual, dan sebanyak 35% pelajar SMA di Amerika Serikat telah aktif secara seksual⁸.

Survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah mengatakan bahwa 28,92% dari 1.355 responden siswa SMA dan SMK sepakat pada seks sebelum nikah dan 12,54% berpacaran dengan gaya yang buruk. Sering terjadi pada saat berpacaran, remaja melakukan pelecehan terhadap pasangannya. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja mengadakan penelitian mengenai perilaku seksual remaja dan mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa usia remaja Indonesia pertama kali menjalin hubungan pacarana saat berada di usia 12 tahun. Perilaku pacarana remaja ini pun beragam mulai dari tingkatan berpegangan tangan sebanyak 92%, berciuman 82%, saling meraba bagian sensitive pasangan sebanyak 63%.⁹

Faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seks berisiko antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana serta akses yang buruk pada metode kontrasepsi termasuk kondom. Menurut penelitian Ayu, dkk (2020) perilaku seksual yang terjadi pada remaja tidak dibarengi oleh pengetahuan memadai dan dorongan faktor ekonomi. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik akan mengarahkan perilaku yang baik (Hindun, 2020). Salah satu faktor penyebab hubungan seksual beresiko adalah perilaku pacaran remaja. Menurut SDKI: Kesehatan

Reproduksi Remaja (2017) menunjukkan 80% remaja wanita dan 84% remaja pria menyatakan bahwa mereka memulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja pria dan wanita mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berrpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% dan 33% pria), cium bibir (30% dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual berisiko.

Di era globalisasi saat ini, remaja dengan sangat mudah untuk mengakses tentang seks melalui media elektronik, seperti video dan internet dan masih banyak remaja yang belum paham mengenai akses informasi kesehatan reproduksi yang benar dirumah ataupun disekolah. Orang tua dan guru masih ada yang tidak terbuka dalam membahas reproduksi dan tabu bagi mereka untuk dibahas¹⁰. Sosial media sangat berpengaruh besar kepada informasi seksual yang didapatkan oleh remaja karena remaja yang tidak pernah menghadapi masalah seksual akan cenderung ingin melakukan apa yang mereka lihat dan dengar³.Sering kali terjadi saat remaja bertanya kepada guru dan orang tua mengenai seks dijawab dengan jawaban yang tidak informative contohnya seperti “anak kecil jangan cinta-cintaan dulu” dan “jangan bicara tentang seks, tidak baik”¹¹. Oleh karena itu remaja akan cari tahu sendiri informasi mengenai seks dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, film porno, atau melakukan secara langsung.

Dalam memperoleh pengetahuan yang bertujuan terhadap seksual remaja banyak yang tidak dirahasiakan dan melakukan percobaan dalam kehidupan sehari-hari¹². Pengetahuan yang tanggung akan sangat berbahaya apabila dibandingkan dengan tidak tahu sedikitpun walaupun tidak tahu juga berbahaya. Bahaya dari pengetahuan seksual yang tanggung akan timbul karena remaja tergiur untuk mencoba dan bisa juga salah persepsi¹³.

Menurut Fitriana¹⁴ menyatakan jika pengetahuan seseorang baik, maka akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimilikinya dan begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh ilmu pada seseorang menjadi dasar terbentuknya kepribadian seseorang dan mengarahkan perilaku sehari hari. Namun remaja yang memiliki pengetahuan tentang seksual rendah tidak serta

merta akan melakukan penyimpangan seksual. Penyebabnya adalah informasi yang salah tentang seksual akan membuat remaja mudah mencari hal yang bersifat porno dan sifat porno akan mempengaruhi remaja yang tidak stabil emosinya. Menurut Zulhaini dan Masyithah menyatakan bahwa remaja yang biasa menonton video porno akan menjadikan remaja tersebut penasaran dan coba melakukannya dengan masturbasi atau dilakukan langsung bersama lawan jenis atau sesama jenis¹⁵.

Remaja perempuan ataupun laki-laki akan sangat memilih dalam bersikap kepada teman sebayanya untuk menjaga tidak diasingkan dan dijauhi oleh groupnya. Pengetahuan seksual akan sangat mudah didapatkan dari teman sebayanya dan sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja¹⁶. Remaja sangat dekat dengan groupnya melebihi ikatan keluarga sehingga group tersebut menjadi sumbu simpati, afeksi, pengertian, hingga membagi pengalaman segala sesuatu yang dialami. Karena hal itulah remaja cenderung untuk menyerap informasi yang didapatkan dari groupnya tanpa dilakukan penyaringan dari sumber terpercaya. Informasi yang diterima oleh remaja sering membuat penasaran dan menimbulkan pertanyaan dan ingin membuktikan penasaran yang muncul dari informasi yang didapatkan sehingga remaja akan mencoba perilaku seksual¹⁰.

Siswa SMA dikategorikan kepada remaja berusia 15 sampai 18 tahun dan pada usia tersebut sangat rentan untuk remaja melakukan penyimpangan seksual jika tidak mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang seksual. Permasalahan diatas dapat diatasi dengan cara memberikan edukasi seksual yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti orang tua, pemerintah, instansi pendidikan, dan sebagainya. Perlu dilakukan upaya bersama antar lintas sektor agar dapat membentuk generasi yang sadar diri untuk menjadi generasi yang berprestasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pelajar pada tingkat menengah keatas.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Media, Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja SMA Negeri 6 Kota Jambi"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan, keterpaparan media, teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, keterpaparan media, teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui gambaran keterpaparan media, teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi.
4. Untuk menganalisis keterpaparan media dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi.
5. Untuk menganalisis teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMA N 6 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memotivasi para remaja agar bisa menambah pengetahuan seksual dan mengendalikan perilaku dalam berhubungan seksual dan menginformasikan dampak serta mencegah perilaku seksual.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi sekolah mengenai pengetahuan, keterpaparan media dan teman sebaya, sehingga mampu memberikan informasi dan langkah-langkah dalam

melakukan pencegahan, pembinaan kesehatan terhadap perilaku seksual pada remaja sekolah.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai evaluasi pada program pelayanan kesehatan reproduksi remaja serta menjadi dasar pada pengembangan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja di Kota Jambi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan bacaan dalam memahami penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah.